

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan individu berusia 10–18 tahun, yang sedang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan signifikan secara fisik, psikis, dan sosial (Kemenkes RI, 2014). Status kesehatan remaja merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena merupakan masa transisi dari anak ke dewasa yang akan mengalami banyak perubahan fisik, psikis, dan lingkungan sosial. Remaja yang mengalami berbagai perubahan perilaku dapat beresiko terhadap kesehatan dalam jangka panjang (Lehtimaki & Schwalbe, 2018). Status kesehatan remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya status gizi, kecukupan asupan gizi, dan kondisi tempat tinggal (Andayani & Ausrianti, 2021; Brown *et al.*, 2023).

Remaja yang tinggal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) termasuk dalam kelompok dengan kondisi khusus. Mereka tidak lagi berada dalam pengasuhan langsung orang tua, melainkan berada di bawah tanggung jawab lembaga. Dalam kondisi ini, pemenuhan hak dasar, seperti hak pangan, hak gizi, dan hak atas layanan kesehatan, menjadi tanggung jawab institusi. Penelitian Mahmud *et al.* (2021) menunjukkan bahwa anak binaan di LPKA berisiko mengalami status kesehatan yang buruk akibat keterbatasan dalam pemenuhan hak tersebut. Lebih lanjut, Sailan & Ilyas (2019) menemukan bahwa masih terdapat LPKA yang belum memiliki tenaga gizi, sehingga kualitas makanan yang diberikan belum terjamin nilai gizinya.

Data dari penelitian Agustina *et al.* (2019) menunjukkan bahwa 8,6% anak binaan mengalami kekurangan asupan energi dan 11,4% mengalami kekurangan asupan protein. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi

juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikososial. Anak binaan sering menghadapi tekanan emosional akibat keterbatasan kebebasan, perasaan tidak aman, dan lingkungan sosial yang penuh tekanan, yang dapat memicu stres psikososial (Syahfitri & Putra, 2021). Ardi *et al.* (2022) melaporkan bahwa 41,8% remaja usia 15–17 tahun di Lapas anak memiliki tingkat stres di atas normal. Siregar (2016) juga menegaskan bahwa stresor lingkungan di awal masa penahanan merupakan pemicu utama stres psikososial pada anak binaan.

Data kesehatan LPKA Kelas II Bandung menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir, rata-rata 45,2% anak binaan melakukan kunjungan ke poliklinik dengan keluhan utama penyakit pernapasan, kulit, gigi, dan scabies. Kondisi ini mencerminkan masalah kesehatan fisik yang cukup serius, yang kemungkinan berkaitan dengan status gizi, imunitas, dan kondisi psikologis anak binaan. (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Data Kunjungan Poliklinik LPKA Kelas II Bandung
Bulan November 2024 -Januari 2025

Jenis Penyakit	November 2024		Desember 2024		Januari 2025		Rata-rata Persentase Kunjungan Klinik
	n	%	n	%	n	%	
Pernapasan	31	42,5	19	22,1	35	41,2	35,3
Pencernaan	6	8,2	15	17,4	5	5,8	10,5
Kulit	22	30,1	31	36	5	5,8	24
Gigi	9	12,3	18	20,9	25	29,4	20,9
Telinga	3	4,1	1	1,2	7	8,2	4,5
Lainnya	2	2,7	2	2,3	8	9,4	4,8
Total Kunjungan Sakit	73	100	86	100	85	100	100

Sumber: Data Kesehatan Bulanan LPKA Kelas II Bandung Tahun 2024-2025

Selain mengalami gangguan kesehatan secara fisik, anak binaan dapat pula mengalami pula gangguan kesehatan secara psikologis di mana sebanyak 41,8% remaja usia 15-17 tahun di Lapas anak memiliki tingkat stres di atas normal, yaitu

Sherly Rizki Andriani, 2025

HUBUNGAN PEMENUHAN HAK PANGAN, PEMENUHAN HAK GIZI, DAN KONDISI STRES PSIKOSOSIAL DENGAN STATUS KESEHATAN (STUDI KUANTITATIF KORELASIONAL PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG TAHUN 2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tingkat sedang hingga tinggi (Ardi *et al.*, 2022). Anak-anak di LPKA kesulitan menghadapi stresor psikososial yang disebabkan oleh faktor lingkungan di awal masa penahanan (Siregar, 2016). Penelitian mengenai stres psikososial pada penelitian terdahulu telah banyak dilakukan namun lebih melihat hubungan antara stres psikososial dengan kesehatan mental daripada status kesehatan seperti penelitian yang dilakukan oleh Pan Ke *et al.* (2021) dan Silva-Junior *et al.* (2021) yang menyatakan adanya hubungan positif antara stres psikososial dengan kondisi kesehatan mental.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian mengenai anak binaan lebih menyoroiti aspek psikososial dalam hubungannya dengan kesehatan mental (Pan Ke *et al.*, 2021; Silva-Junior *et al.*, 2021), namun belum banyak yang mengkaji hubungan stres psikososial dengan status kesehatan secara umum, khususnya dengan mempertimbangkan peran pemenuhan hak pangan dan hak gizi sebagai faktor yang memengaruhi. Padahal, interaksi antara aspek fisik (gizi), lingkungan sosial (hak pangan), dan psikologis (stres) secara simultan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi kesehatan anak binaan.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian yang mengkaji hubungan antara pemenuhan hak pangan, pemenuhan hak gizi, dan kondisi stres psikososial dengan status kesehatan anak binaan, khususnya di LPKA Kelas II Bandung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya perbaikan kebijakan dan layanan kesehatan anak di lingkungan pembinaan tertutup.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pemenuhan hak pangan, pemenuhan hak gizi, dan kondisi stres psikososial dengan status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?

Sherly Rizki Andriani, 2025

HUBUNGAN PEMENUHAN HAK PANGAN, PEMENUHAN HAK GIZI, DAN KONDISI STRES PSIKOSOSIAL DENGAN STATUS KESEHATAN (STUDI KUANTITATIF KORELASIONAL PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG TAHUN 2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemenuhan hak pangan, hak gizi, dan stres psikososial dengan status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk memberikan gambaran tentang proporsi kondisi status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung Tahun 2025.
- b) Untuk mendeskripsikan proporsi pemenuhan hak pangan di LPKA Kelas II Bandung Tahun 2025.
- c) Untuk mendeskripsikan proporsi pemenuhan hak gizi di LPKA Kelas II Bandung Tahun 2025.
- d) Untuk mendeskripsikan proporsi kondisi stres psikososial di LPKA Kelas II Bandung Tahun 2025.
- e) Untuk menganalisis pemenuhan hak pangan dengan status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
- f) Untuk menganalisis hubungan pemenuhan hak gizi dengan status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.
- g) Untuk menganalisis hubungan stres psikososial dengan status kesehatan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan sebagai berikut.

Sherly Rizki Andriani, 2025

HUBUNGAN PEMENUHAN HAK PANGAN, PEMENUHAN HAK GIZI, DAN KONDISI STRES PSIKOSOSIAL DENGAN STATUS KESEHATAN (STUDI KUANTITATIF KORELASIONAL PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG TAHUN 2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Bagi Anak Binaan LPKA Kelas II Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) anak binaan terhadap kondisi kesehatan dan kecukupan asupan gizinya.

b) Bagi pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak pengelola, seperti perencana menu, penjamah makanan, dan petugas kesehatan, dalam memperbaiki sistem penyelenggaraan makanan dan layanan kesehatan.

c) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam perumusan aturan perundang-undangan terkait kewajiban pemenuhan hak pangan, hak gizi, dan pelayanan kesehatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara hak pangan, hak gizi, stres psikososial, dan status kesehatan pada remaja, khususnya anak binaan di LPKA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada anak binaan berusia 14–18 tahun yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Bandung. Penelitian ini mencakup analisis hubungan antara pemenuhan hak pangan, hak gizi, dan kondisi stres psikososial dengan status kesehatan anak binaan. Aspek pemenuhan hak pangan dilihat dari kualitas penyelenggaraan makanan di LPKA berdasarkan persepsi responden, sedangkan pemenuhan hak gizi diukur melalui konsumsi makanan selama 1×24 jam terakhir menggunakan metode recall. Kondisi stres psikososial mencakup hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya, serta partisipasi dalam kegiatan di LPKA. Sementara itu, status kesehatan dinilai

Sherly Rizki Andriani, 2025

HUBUNGAN PEMENUHAN HAK PANGAN, PEMENUHAN HAK GIZI, DAN KONDISI STRES PSIKOSOSIAL DENGAN STATUS KESEHATAN (STUDI KUANTITATIF KORELASIONAL PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG TAHUN 2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdasarkan riwayat keluhan kesehatan fisik yang dialami selama tiga bulan terakhir.

Sherly Rizki Andriani, 2025

HUBUNGAN PEMENUHAN HAK PANGAN, PEMENUHAN HAK GIZI, DAN KONDISI STRES PSIKOSOSIAL DENGAN STATUS KESEHATAN (STUDI KUANTITATIF KORELASIONAL PADA ANAK BINAAN DI LPKA KELAS II BANDUNG TAHUN 2025)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu